

## Transmisi Peradaban Yunani ke Islam

Oleh: Eko Marhaendy\*

### A. Pendahuluan

Berbicara mengenai peradaban Yunani biasanya tidak dapat dilepaskan dari aspek pembicaraan mengenai filsafat, tidak terkecuali ketika pembicaraan tersebut masuk pada wilayah sejarah Islam. Filsafat dipandang sebagai sumber awal kemajuan peradaban umat manusia karena hasil kerja filsafat merupakan pembuka jalan bagi lahirnya ilmu pengetahuan, sehingga kemudian filsafat sering juga disebut sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*).<sup>1</sup> Penegasan ini cukup berdasar mengingat dalam literatur sejarah Islam abad pertengahan dianggap sebagai masa gemilang dunia Islam dalam bidang pengetahuan yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Sebaliknya, ada stigma yang lahir di sebagian masyarakat bahwa kemunduran Islam berawal dari pengharaman filsafat yang dilakukan oleh al Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat – yang awalnya bersumber dari peradaban Yunani – memiliki sumbangan besar dalam membangun peradaban Islam.

Makalah ini secara sederhana akan mengupas lebih jauh transmisi peradaban Yunani ke dalam dunia Islam yang terlebih dahulu dimulai dengan memaparkan latar belakang historis masuknya peradaban Yunani ke dunia Islam. Transmisi peradaban Yunani ke dunia Islam ditandai dengan gerakan penerjemahan sumber-sumber asli yang kemudian disinggung pada bahasan selanjutnya. Makalah ini juga akan memaparkan beberapa tokoh kunci yang berpengaruh pada masa tersebut dan yang terkait dengan alih peradaban Yunani ke dunia Islam.

---

\* *Dipersentasekan sebagai tugas mandiri pada mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, Prodi Pemikiran Islam Program Pascasarjana (PPS) IAIN Sumut. Naskah dapat diakses di: [www.ekomarhaendy.wordpress.com](http://www.ekomarhaendy.wordpress.com)*

<sup>1</sup> Selamat Ibrahim. S. DEA. 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (online). [http://download.fa.itb.ac.id/incl/libfile.filsafat\\_ilmu.pdf](http://download.fa.itb.ac.id/incl/libfile.filsafat_ilmu.pdf), diakses Oktober 2008.

## B. Latar Belakang Historis

Salah satu karya terbaik mengenai sejarah Arab-Islam yang ditulis Philip K. Hitti berjudul *History of The Arabs* disebutkan bahwa periode al Mahdi dan al Rasyid dikenal sebagai gerakan intelektual dalam sejarah Islam yang banyak dipengaruhi oleh peradaban Yunani.<sup>2</sup> Peradaban Yunani memang bukan satu-satunya pengaruh asing yang masuk ke dunia Islam dalam pembentukan budaya Islam universal Persia, Hitti mencatat pengaruh asing lain juga turut mempengaruhi pembentukan budaya tersebut, adalah: India dan Persia.<sup>3</sup>

Philip K. Hitti selanjutnya menyebutkan persentuhan budaya Yunani dengan Islam bermula ketika orang Arab bergerak menaklukan Daerah Bulan Sabit Subur. *Hellenisme* kemudian menjadi unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan orang Arab. Berbagai serangan ke wilayah Romawi, khususnya pada masa Harun al Rasyid menjadi peluang bagi masuknya manuskrip-manuskrip Yunani, selain harta rampasan, terutama yang berasal dari Amorium dan Ankara.<sup>4</sup>

Tentang *Helenisme* Nurcholish Madjid menambahkan gelombang ini merupakan hasil wajar dari kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini tampaknya telah dirintis sejak zaman Bani Umayyah di Damaskus, dibuktikan dengan Khalid bin Yazid yang klaim kekhalifahannya ditolak karena mencurahkan perhatiannya pada pengkajian filsafat.<sup>5</sup>

Titik tertinggi pengaruh Yunani pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah terjadi pada masa al Ma'mun. Kecendrungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Mu'tazilah yang menyatakan teks-teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia, mendorongnya untuk mencari pembenaran bagi pendapatnya dalam karya-karya filsafat Yunani. Kemudian pada tahun 830 al Ma'mun membangun *Bayt al Hikmah* (rumah kebijaksanaan), sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemah, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga

---

<sup>2</sup> Philip K. Hitti. 2002. *History of The Arabs*. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (terj). Jakarta: Serambi, hal:381

<sup>3</sup> *Ibid*, hal:382-3

<sup>4</sup> *Ibid*, hal:385

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid (ed). 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal:23

pendidikan paling penting sejak berdirinya museum Iskandariyah pada paruh pertama abad ke-3 S.M.<sup>6</sup>

Beberapa literatur menyebutkan masuknya pengaruh peradaban Yunani ke dunia Islam berawal dari pengejaran para filosof Yunani di negaranya dikarenakan perbedaan mazhab. Kaisar Yutsius pada tahun 529 M menutup sekolah Filsafat dan para pengajarnya diusir. Para sarjana yang terusir kemudian melarikan diri ke Persia dan mendapatkan kedudukan terhormat di Istana Kisra Anusirwan (531-578 M) dengan membawa aliran filsafat neo-platonis yang kemudian diterima dengan baik. Selanjutnya didirikanlah Yunde Sahrur, sebuah perguruan tinggi di mana para sarjana-sarjana tersebut mengajarkan berbagai macam ilmu, seperti: kedokteran dan filsafat.<sup>7</sup>

Nur Ahmad Fadhil Lubis menyebutkan, perkembangan pemikiran filosof di dalam Islam menggantikan mazhab-mazhab teologi dialektika (kalam) yang muncul lebih awal pada abad ke-8 melalui masuknya gagasan dan serangan dari luar, terutama Yunani-Kristen tentang persoalan moral fundamental tertentu yang timbul dalam masyarakat Islam. Persoalan moral ini berkisar khususnya pada permasalahan kebebasan kehendak manusia, kemahakuasaan dan keadilan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan alam.<sup>8</sup>

### **C. Gerakan Penerjemahan**

Masuknya peradaban Yunani ke dunia Islam diyakini telah mempengaruhi kemajuan yang begitu pesat pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini ditandai dengan gerakan penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Pada masa ini, bahasa Arab agaknya menjadi bahasa penting bagi setiap integrasi yang terjadi. Bahkan – seperti yang dikemukakan Harun Nasution, bahasa Arab telah menggantikan bahasa Yunani dan bahasa Persia sebagai bahasa Administrasi. Bahasa Arab juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat dan

---

<sup>6</sup> Philip K. Hitti, *opcit*, hal:385

<sup>7</sup> Musrifah Sunanto. 2003. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, hal:55-6

<sup>8</sup> Nur Ahmad Fadhil Lubis. 2001. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press, hal:219

diplomasi. Beberapa bahasa bahkan hilang dari pemakaian, seperti bahasa latin yang dipakai di Afrika, bahasa Mesir Kuno di Mesir, bahasa Siriak di Siria, Libanon, Jordan dan Irak.<sup>9</sup>

Era Penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah berlangsung selama satu abad yang telah dimuali sejak 750 M. Karena kebanyakan penerjemah adalah orang yang berbahasa Aramik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>10</sup>

Salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya ibn al Bathriq yang dikenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates untuk al Mansur, dan karya Ptolemius untuk khalifah lainnya.<sup>11</sup> Penerjemah awal lainnya adalah seorang Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) ibn Masawayh, murid Jibril in Bakhtisyu, dan guru Hunayn ibn Ishaq yang diriwayatkan telah menerjemahkan beberapa manuskrip untuk al Rasyid, terutama manuskrip tentang kedokteran yang dibawa khalifah dari Ankara dan Amorium.<sup>12</sup>

Hunayn ibn Ishaq disebut-sebut sebagai “ketua para penerjemah”, seorang sarjana terbesar dan figur terhormat pada masanya. Hunayn adalah penganut sekte *ibadi*, yaitu pemeluk Kristen Nestor dari Hirah. Dalam faktanya, Hunayn memang telah menerjemahkan naskah berbahasa Yunani ke dalam bahasa Suriah, dan rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya, yaitu menerjemahkan ke dalam bahasa Arab. *Hermeneutica* karya Ariestoteles, misalnya, diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa Suriah oleh ayahnya, untuk selanjutnya diterjemahkannya kembali ke dalam bahasa Arab.<sup>13</sup>

Seperti halnya Hunayn yang mengambil posisi terdepan dalam kelompok penerjemah dari penganut Kristen Nestor, Tsabit ibn Qurrah juga berada pada barisan pertama kelompok penerjemah lainnya yang direkrut dari orang Saba, penyembah

---

<sup>9</sup> Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (jilid II) Jakarta: UI Press, hal:70

<sup>10</sup> Philip K. Hitti, *Opcit*, hal:386

<sup>11</sup> *Ibid*, hal:387

<sup>12</sup> *Ibid*, hal:388

<sup>13</sup> *Ibid*, hal:389

berhala dari Harran. Prestasi besar Tsabit dilanjutkan oleh anaknya Sinan serta dua cucunya Tsabit dan Ibrahim, kemudian anak cucunya Abu al Faraj. Seluruh orang-orang tersebut dikenal sebagai penerjemah dan ilmuwan.<sup>14</sup>

Pada paruh terakhir abad ke-10 telah menyisakan kemunculan para penerjemah dari sekte Yakobus atau Monofisit yang diwakili oleh Yahya ibn Adi, dan Abu Ali Isa ibn Zurah dari Baghdad. Sebelum era penerjemahan berakhir, semua karya Aristoteles yang ada, telah tersedia bagi para pembaca Arab. Era penerjemahan yang panjang dan produktif ini diikuti dengan era penulisan karya-karya orisinal lainnya.<sup>15</sup>

#### **D. Tokoh-tokoh Utama**

Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, bahwa era penerjemahan yang berkembang pada Dinasti Abbasiyah diiringi dengan era penulisan karya-karya orisinal lainnya, maka dalam hal ini penulisan karya-karya tersebut melahirkan beberapa tokoh utama yang menekuni bidang masing-masing. Pada bidang kedokteran misalnya, para penulis utama bidang ini dapat disebutkan antara lain: al Ali Thabari, al Razi, Ali ibn al Abbas al Majusi, dan Ibn Sina. Gambar dua orang di antara mereka, al Razi dan Ibn Sina menghiasi ruang besar Fakultas Kedokteran di Universitas Paris.<sup>16</sup>

Pada bidang filsafat, al Kindi tercatat sebagai filosof pertama yang merupakan keturunan asli bangsa Arab. Sangat wajar jika kemudian ia disebut sebagai “filosof bangsa Arab”, dan ia memang representasi yang pertama dan terakhir dari seorang murid Aristoteles di dunia Timur yang murni keturunan Arab.<sup>17</sup> Selain al Kindi, al Farabi dan Ibn Sina juga merupakan tokoh utama yang menulis karya-karya penting tentang filsafat. Dalam bidang lainnya lahir nama-nama seperti Abu al Abbas Ahmad al Farghani (bidang Astronomi); Jabir ibn Hayan (Kimia), dan yang lainnya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 391

<sup>15</sup> *Ibid*, hal:392-3

<sup>16</sup> *Ibid*, hal:457

<sup>17</sup> *Ibid*, hal:463

## **E. Penutup**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kekuasaan Dinasti Abbasiyah merupakan masa gemilang kemajuan dunia Islam dalam aspek perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan andil dari pengaruh peradaban Yunani yang sempat masuk ke dunia Islam. Sehingga selanjutnya, beberapa tokoh dalam literatur sejarah menghiasai perkembangan pemikiran hingga di era modern. Bahka, pada masa kejayaan tersebut orang-orang Barat menjadikan wilaya timur sebagai pusat peradaban untuk menggali ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (jilid II) Jakarta: UI Press
- Musrifah Sunanto. 2003. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Nurcholish Madjid (ed). 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nur Ahmad Fadhil Lubis. 2001. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press
- Selamet Ibrahim. S. DEA. 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (online). [http://download.fa.itb.ac.id/incl/libfile/filsafat\\_ilmu.pdf](http://download.fa.itb.ac.id/incl/libfile/filsafat_ilmu.pdf), diakses Oktober 2008.
- Philip K. Hitti. 2002. *History of The Arabs*. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamet Riyadi (terj). Jakarta: Serambi